

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan kesastraan. Keduanya tak bisa dilepaskan begitu saja karena saling menunjang. Keterampilan berbahasa, sesuai dengan namanya, bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Keterampilan itu akan bersinergi dengan keterampilan sastra dan saling melengkapi.

Suatu keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan banyak praktik dan banyak latihan (Tarigan, 1994: 1). Semakin sering suatu keterampilan dilatih dan dipraktikkan, maka keterampilan itu akan semakin mudah dikuasai dan diasah. Begitu pula keterampilan berbahasa. Kemampuan ini dapat dikembangkan dengan melakukan berbagai latihan supaya semakin terampil.

Kemampuan menulis sebagai salah satu bagian dari keterampilan berbahasa, seringkali dikatakan sebagai kemampuan paling sulit dikuasai dibanding tiga aspek keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa

maupun isi harus terjalin erat sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu (Nurgiantoro, 1998: 259).

Salah satu tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia di sekolah yang langsung berkaitan dengan sastra adalah agar siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Berdasarkan tujuan tersebut, aspek bersastra akan menunjang pembelajaran berbahasa dan memberikan pengalaman kepada siswa untuk terjun langsung pada realitas kebahasaan. Struktur sastra yang tak bisa lepas dari unsur bahasa, akan memperkuat keterampilan siswa dalam mengembangkan kemampuannya dalam berbahasa.

Rahmanto (1996: 16) mengungkapkan pengajaran sastra harus dapat memberikan sumbangan yang maksimal terhadap pendidikan secara utuh. Karya sastra adalah salah satu bahasan pada pelajaran bahasa Indonesia yang penting, baik untuk kepentingan berbahasa maupun untuk apresiasi sastra. Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Peran pengajaran sastra dalam manfaatnya untuk membantu keterampilan berbahasa, dapat dipahami melalui cara membantu siswa berlatih kegiatan membaca, dan mungkin ditambah sedikit dengan keterampilan menyimak, wicara, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya. Siswa dapat dilatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya yang dibacakan oleh

guru, teman, atau lewat pita rekaman. Siswa dapat melatih keterampilan wicara dengan ikut berperan dalam suatu drama. Siswa dapat juga meningkatkan keterampilan membaca dengan membaca puisi atau prosa cerita. Dan karena sastra itu menarik, siswa dapat mendiskusikannya dan kemudian menuliskan hasil diskusinya sebagai latihan keterampilan menulis.

Pengajaran sastra dituntut pula agar dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan, dengan pengertian luas, ini bukan hanya memasukkan fakta ke dalam karya sastra, tetapi juga mengetahui bagaimana caranya menggali fakta dari sumber-sumber lain untuk memahami situasi dan problematik khusus yang dihadirkan dalam suatu karya sastra. Sastra harus dapat merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan yang relevan. Dengan begitu, siswa diarahkan untuk dapat sampai pada pemahaman yang sebenarnya dan mempunyai pemahaman budaya yang menumbuhkan rasa bangga, percaya diri, dan rasa ikut memiliki (Rahmanto, 1996: 18).

Selain itu, pengajaran sastra pun dapat mengembangkan cipta dan rasa. Hal ini sesuai dengan ragam kecakapan siswa yang kadang-kadang menunjukkan adanya kelebihan dan kekurangan. Kecakapan siswa dapat dikembangkan secara harmonis jika individu yang bersangkutan dapat menyadari potensinya dan mengabdikan diri untuk kepentingan generasinya. Dalam hal ini, kecakapan yang dapat dikembangkan meliputi kecakapan yang bersipat indrawi; penalaran; afektif; sosial; dan religius.

Pengajaran sastra juga diharapkan mampu menunjang pada pembentukan watak. Untuk itu, terdapat dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan

dengan watak ini. *Pertama*, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Sastra mempunyai kemungkinan lebih banyak dalam mengantarkan siswa terhadap seluruh rangkaian kemungkinan hidup manusia seperti kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggan diri sampai pada kelemahan, kekalahan, keputusasaan, kebencian, perceraian, dan kematian. *Kedua*, bahwa pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang antara lain meliputi ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan.

Menulis sebagai kegiatan produktif dan ekspresif dapat bersinergi dengan pengajaran sastra. Salah satu bentuk perpaduannya adalah melalui menulis cerita pendek (cerpen). Bagi sebagian besar siswa pembelajaran menulis cerpen dianggap pembelajaran yang sulit. Kondisi ini penulis temukan di SMA Negeri 1 Lembang pada kelas X. Anggapan tersebut didasarkan pada jawaban siswa yang mengungkapkan penciptaan cerpen memerlukan potensi dan kreativitas yang tinggi. Kesulitan dalam menentukan alur, membuat tokoh menjadi hidup, dan sulitnya mencari diksi yang tepat muncul sebagai alasan kesulitan siswa menulis cerpen. Selain itu, pemberian motivasi yang kurang juga turut memengaruhi kekurangtertarikan siswa dalam menikmati proses kreatif menulis cerpen.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA tersebut, terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab siswa sulit dalam menulis cerita pendek. Cara penulisan cerpen, alur yang lemah, dan tokoh yang kurang hidup menjadi poin di antaranya. Selain banyaknya aspek

tata bahasa yang perlu diperbaiki, kesulitan pun terletak pada bagaimana mengembangkan sebuah cerita agar menarik dan tidak monoton.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penulis mencoba melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Strategi yang penulis terapkan adalah strategi belajar berbasis masalah (*problem based learning*) yang mencoba menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar, atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan. Strategi ini akan merancang sebuah pembelajaran yang dimulai dengan permasalahan nyata seputar kehidupan siswa dan menuntut mereka untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Kondisi ini memungkinkan siswa dapat berimajinasi dan menguraikan masalah secara bertanggung jawab dalam alur cerita.

Sejauh pengamatan penulis, upaya meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis cerpen pernah dilakukan Neni Kurniati (2004), dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Menulis Cerita Pendek melalui Teknik Menceritakan Kembali dengan Gaya Kilas Balik di Kelas II SMUN 1 Leuwiliang Tahun Ajaran 2002/2003”. Dalam penelitian tersebut, dia mengungkapkan bahwa teknik menceritakan kembali cerita dari sudut pandang yang berbeda, cukup efektif dalam meningkatkan kreativitas menulis cerpen siswa. Teknik tersebut mencoba mengalihkan posisi siswa pada sudut pandang berbeda dengan tokoh, sehingga siswa pun mendapatkan permasalahan berbeda dan menggunakan imajinasinya untuk menyelesaikan konflik yang terjadi.

Tiorida Ervina (2006) mengungkapkan hal yang sama dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Metode Tanya Jawab di Kelas VII Semester 2 SMPN 12 Bandung”. Siswa diarahkan untuk melakukan eksplorasi ide dengan cara bertanya jawab. Melalui cara itu, siswa dapat mengidentifikasi masalah dan mampu menyelesaikan ceritanya dengan baik. Ternyata, hasil penelitian pun menunjukkan metode tanya jawab mampu meningkatkan hasil pembelajaran menulis cerpen siswa.

Kedua penelitian di atas memang lebih memfokuskan penelitian terhadap penggunaan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Masih sedikit peneliti yang melakukan penelitian dengan menggunakan strategi dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Strategi yang akan peneliti pakai, sebelumnya pernah digunakan dalam bentuk pendekatan oleh Leny Nurdiyaningsih untuk meningkatkan keterampilan menulis surat pembaca. Penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Pembelajaran dengan Pendekatan PBL (*Problem Based Learning*) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Pembaca Siswa Kelas XI IPS 5 SMAN 23 Kota Bandung” terbukti berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis surat pembaca. Bila menulis surat pembaca saja dapat ditingkatkan dengan pendekatan Belajar Berbasis Masalah, maka keterampilan menulis cerita pendek pun bisa juga ditingkatkan. Tinggal bagaimana penyajian bentuk strategi tersebut dalam pembelajaran.

Atas dasar pemikiran tersebut, akhirnya penulis memilih judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Melalui Strategi Belajar

Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2008/2009).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa hal yang bisa diidentifikasi untuk diteliti. Beberapa hal tersebut di antaranya sebagai berikut.

1. Siswa masih mendapat kesulitan dalam menulis cerita pendek.
2. Metode/strategi pembelajaran menulis cerpen yang dilakukan guru di sekolah belum memberikan solusi untuk mengatasi kesulitan siswa dalam membuat cerita pendek yang menarik.
3. Kurangnya motivasi menulis yang diberikan guru terhadap siswa.

C. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi permasalahan penelitian ini pada penerapan strategi belajar berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran menulis cerpen melalui strategi belajar berbasis masalah?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran menulis cerpen melalui strategi belajar berbasis masalah?

3. Bagaimanakah hasil pembelajaran menulis cerpen melalui strategi belajar berbasis masalah?

E. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. mendeskripsikan perencanaan pembelajaran menulis cerpen melalui strategi belajar berbasis masalah;
- b. mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen melalui strategi belajar berbasis masalah;
- c. mendeskripsikan hasil pembelajaran menulis cerpen melalui strategi belajar berbasis masalah.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoretis

Karya sastra dapat lebih dikaji secara lebih menarik dan mudah. Penelitian ini akan menguatkan berbagai teori cerpen, teknik dan cara menuliskannya, serta pengetahuan baru mengenai strategi belajar berbasis masalah. Bukan tidak mungkin bila nantinya bermunculan strategi baru dalam pembelajaran menulis karya sastra agar lebih mudah dinikmati dan diciptakan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan memberikan sumbangan dalam strategi pembelajaran menulis cerita pendek. Tentu saja akan handal karena proses dan hasilnya telah teruji melalui sebuah penelitian. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa dan guru. Siswa dapat lebih mudah menciptakan suatu cerpen dengan arahan strategi yang diketahuinya. Begitu pula dengan guru yang akan memiliki referensi model pengajaran dalam menulis cerpen dengan menggunakan strategi belajar berbasis masalah.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan suatu kebenaran yang tidak memerlukan penyajian lagi, sekurang-kurangnya bagi si peneliti pada waktu itu.

Ada beberapa anggapan dasar yang penulis rumuskan.

1. Menulis cerpen merupakan suatu kompetensi yang perlu diajarkan kepada para siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembang.
2. Strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan sebuah pembelajaran.
3. Strategi belajar berbasis masalah merupakan strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban yang bersipat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut.

Jika siswa-siswa diberi tindakan menulis cerpen dengan menggunakan strategi belajar berbasis masalah, maka hasil menulis cerpen yang diperoleh siswa akan meningkat.

H. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran mengenai istilah yang digunakan, maka penulis kemukakan definisi operasional untuk istilah yang digunakan.

a. Cerpen

Cerpen adalah cerita rekaan yang masalahnya jelas, singkat, padat, dan cenderung terkonsentrasi pada satu peristiwa.

b. Kemampuan Menulis Cerita Pendek

Kemampuan menulis cerita pendek dapat diartikan kemampuan menuangkan gagasan, ide, perasaan dalam bentuk cerita rekaan naratif yang disajikan dalam satu peristiwa yang berkesan, singkat, padat, berpusat pada satu tokoh, dan dapat dipahami dalam satu kali pembacaan.

c. Strategi Belajar Berbasis Masalah

Strategi belajar berbasis masalah adalah strategi pembelajaran yang menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar, atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan.

